

BAB II LANDASAN TEORI

A. KEBERADAAN JAM'IYYATUL HUFFADZ

1. Dasar dan Tujuan Jam'iyatul Huffadz

Jam'iyatul Huffadz pada dasarnya merupakan wadah bagi orang-orang yang berusaha menjaga dan mengembangkan ilmu-ilmu al-Qur'an dan merupakan organisasi yang bersifat khusus. Anggotanya terdiri dari para hafidz dan hafidzah, serta calon para hafidz dan hafidzah, yang mayoritas mempunyai latar belakang pendidikan pesantren.

Tentang pengertian Jam'iyatul Huffadz ada beberapa definisi baik dari segi etimologi maupun terminologi (istilah).

Perkataan Jam'iyatul Huffadz berasal dari bahasa Arab, dari kata Jam'iyatul dan Huffadz. Jam'iyatul artinya perkumpulan, perhimpunan, paguyuban¹, Huffadz artinya suatu kaum yang hafal.

Hafal artinya tidak lupa, dalam bahasa Arab disebut al-Hifzhu, berasal dari Hafizha - Yahfazhu, Hifzhun (al-Hifzhu) Hafizh - Mahfuzh - Ihfazh. Orang yang hafal disebut dengan hafidz. Kalau banyak misalnya suatu kaum disebut huffadz.²

Al-Hifzhu yang berarti tidak lupa itu punya kawan kata yang memberi makna itu sendiri. Makna kalau dikatakan, seseorang membaca

¹ Pius A. Partanto, *Kamus Istilah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994, hal. 283.
² Syekh Abd. Ar-Rabb Nuwabuddin, *Metode Praktis Hafal al-Qur'an*, CV. Firdaus, 1991, hal. Sekapur Sirih.

al-Qur'an luar kepala berarti ia hafal terhadapnya. Dengan demikian secara lughawi Jam'iyatul Huffadz adalah perkumpulan orang-orang yang hafal al-Qur'an.

Dari ta'rif (definisi) tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Jam'iyatul Huffadz adalah lembaga pendidikan Islam yang anggotanya terdiri dari para hafidz dan hafidzah serta calon hafidz dan hafidzah yang mempunyai misi untuk mengembangkan ilmu-ilmu al-Qur'an.

Setiap lembaga pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip tanggung jawab pendidikan Islam. Dalam rangka merealisasikan tugasnya bentuk lembaga pendidikan Islam apapun harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya sehingga antara lembaga yang satu dengan lembaga yang lain tidak terjadi tumpang tindih.

Prinsip-prinsip pendidikan Islam tersebut ialah:

- a. Prinsip pembebasan manusia dari ancaman yang membawa manusia kepada api neraka. (Q.S. at-Taubah: 6).
- b. Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sebagai realisasi cita-cita bagi orang yang beriman dan bertaqwa, yang senantiasa memanjatkan do'a sehari-hari. (Q.S. al-Qashah: 77).
- c. Prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar serta membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan.

- d. Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat menciptakan daya cipta, dan karsanya.
- e. Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya pada Sang Pencipta.

Demikian prinsip-prinsip yang senantiasa menjadi pijakan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam.³

Jam'iyatul Huffadz adalah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terjadi hubungan yang positif antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Hubungan-hubungan positif antara manusia selalu bersifat paguyuban dan patembayan.

Paguyuban adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut ialah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis. Sebagaimana dapat diumpamakan dengan organ tubuh manusia atau hewan. Bentuk paguyuban terutama dapat dijumpai didalam keluarga, kelompok kerabat, rukun tetangga, dan lain sebagainya.⁴

³ Drs. Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal. 129.

⁴ Sarjono Sukanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990, hal. 144.

Patembayan merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu bentuk dalam pikiran belaka (*imaginary*) serta strukturnya bersifat mekanis, sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin.⁵

Kedua bentuk kehidupan bersama tersebut disesuaikan dengan dua bentuk kemauan asasi manusia yang dinamakan *wesenwille* dan *kurwille*. *Wesenwille* adalah bentuk kemauan yang dikodratkan yang timbul dari keseluruhan kehidupan alam. Didalam *wesenwille* perasaan dan akal merupakan kesatuan. Dan kedua-duanya terikat pada kesatuan hidup yang alamiah dan organis. Sedangkan *kurwille* adalah bentuk kemauan yang dipimpin oleh cara berpikir yang didasarkan pada akal. *Kurwille* tersebut adalah kemauan-kemauan yang ditujukan pada tujuan-tujuan tertentu dan rasional sifatnya. *Wesenwille* selalu menimbulkan paguyuban, sedangkan *kurwille* selalu menimbulkan patembayan.⁶

Dengan demikian Jam'iyatul Huffadz merupakan lembaga pendidikan Islam yang bersifat patembayan karena Jam'iyatul Huffadz hanya merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek serta mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan rasional sifatnya.

Tujuan Jam'iyatul Huffadz adalah:

- a. Menghimpun hafidz dan hafidzah serta calon hafidz dan hafidzah dalam mengembangkan ilmu-ilmu al-Qur'an.

⁵ Soerjono Soekanto, *Ibid*, hal. 144.

⁶ Soerjono Soekanto, *Ibid*, hal. 144-145

- b. Meningkatkan dan mengembangkan kuantitas dan kualitas hafalan dan bacaan al-Qur'an.
- c. Meningkatkan dan mengembangkan intelektualitas dan potensi keilmuan anggota dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu pendukungnya.

2. Bentuk-bentuk Aktifitas Jam'iyatul Huffadz

Masyarakat muslim Indonesia terdiri dari beberapa tingkat. Pertama, mereka yang dalam beberapa hal dikenal sebagai muslim yang memegang dan melaksanakan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penduduk kelompok ini mencapai 90% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Namun dalam konteksnya yang lebih luas, penduduk yang mayoritas tersebut memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang pentingnya Islam dalam kehidupan individu. Pada tingkat yang umum ini kita akan berhadapan dengan beberapa evolusi yang berbeda tentang arti pentingnya Islam bagi kelompok dan individu muslim.

Pada tingkat lainnya, masyarakat beragama terdiri dari suatu bagian dari penduduk secara keseluruhan yang memiliki komitmen terhadap ajaran Islam. Menyadari atas makna dan batas-batas dari ajaran itu dan berupaya untuk mengikuti prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan pribadi dan masyarakat. Bagi mereka kewajiban beribadah dalam Islam, Shalat, Zakat, Puasa, dan menunaikan ibadah haji adalah penting. Ajaran-ajaran moral dan etika diperdalam oleh kelompok ini.

Pada tahap yang ketiga masyarakat muslim yang terdiri dari anggota masyarakat yang menjadi anggota organisasi-organisasi Islam, peribadatan dan dakwah. Kegiatan politik dan masalah-masalah lainnya yang dirancang untuk meninggalkan suatu kesan kegiatan masyarakat yang eksklusif. Meskipun suatu alasan dapat dibuat bahwa politik menyimpang dari kepentingan-kepentingan agama, tampaknya akan dihubungkan dengan suatu organisasi dan keinginannya untuk mempromosikan kepentingan-kepentingan tersebut dalam masyarakat yang lebih luas yang membuatnya lebih berbeda.

Jam'iyatul Huffadz kalau dilihat dari beberapa aktifitas yang dilakukan dapat dimasukkan pada kategori masyarakat Indonesia pada tahap yang ketiga. Berangkat dari hadits, sebaik-baik kalian adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya, maka Jam'iyatul Huffadz mempunyai bentuk-bentuk kegiatan antara lain:

- 1) Mengadakan khatmil Qur'an sebagai kegiatan rutin.
- 2) Mengkoordinir kegiatan setoran al-Qur'an bil ghaib dan bin nadzar dengan badal (ustadz) dan waktu yang telah ditentukan.
- 3) Mengadakan pembinaan di bidang qira'at al-Qur'an, tahfidz al-Qur'an, dan kajian ilmu al-Qur'an meliputi: pembinaan fashahah, takhassus qira'ah sab'ah, dan kajian tafsir al-Qur'an.
- 4) Mengadakan kegiatan yang terkait dengan peningkatan sumber daya manusia anggota baik yang bersifat keorganisasian maupun kemasyarakatan.

Jam'iyatul Huffadz pada umumnya didukung oleh masyarakat yang mempunyai latar belakang pendidikan pesantren dan ingin mengembangkan ilmu-ilmu al-Qur'an dan ingin mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari kelompok sosial, peserta atau anggotanya terdapat jenis Jam'iyatul Huffadz sebagai berikut:

- a. Jam'iyatul Huffadz Putra pesertanya terdiri dari para hafidz dan calon hafidz.
- b. Jam'iyatul Huffadz Putri pesertanya terdiri dari para hafidzah dan calon hafidzah.

Sedangkan telah diuraikan di atas bahwa kegiatan yang ada di Jam'iyatul Huffadz cukup banyak dan sangat kompleks. Terutama yang menyangkut tentang pengembangan ilmu-ilmu al-Qur'an, tetapi yang lebih ditekankan adalah pada hafalan al-Qur'an. Hal ini karena didorong oleh beberapa hal diantaranya:

- a. Bahwa al-Qur'an adalah undang-undang dasar kaum muslim yang harus mereka jalankan dan membuat mereka paham tentang yang halal dan yang haram, perintah dan larangan yang mesti mereka patuhi, sehingga mereka mesti menghafalnya. Khususnya karena mereka belajar al-Qur'an untuk mereka amalkan, dan untuk menentukan batas-batas dalam kehidupan dan pergaulan sesuai dengan perintah dan larangannya.

- 24
- b. Al-Qur'an merupakan tanda keagungan Ilahi yang mempunyai keindahan balaghah, dan al-Qur'an menantang semua ahli balaghah dan membuat bingung semua orang yang fasih dalam berbicara.
 - c. Para huffadz mempunyai kedudukan terhormat di kalangan kaum muslimin umumnya, dan di hadapan Rasulullah Saw khususnya.⁷

Pengumpulan al-Qur'an dengan cara menghafal merupakan awal pertumbuhan ilmu pengetahuan yang termasuk bagian dari Ulumul Qur'an. Hal ini dikarenakan di saat wahyu turun pertama kali kepada Rasulullah Saw di gua Hira', beliau membacakannya kepada Khadijah dan Khadijah menghafalnya. Cara hafalan semacam inilah merupakan ilmu Ulumul Qur'an yang pertama kali berkembang.⁸

Dewasa ini, kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan al-Qur'an masih terus berlangsung terus menerus tanpa henti. Umat Islam yang menghafal al-Qur'an selalu banyak meskipun mengalami tantangan hidup yang semakin kompleks. Misalnya pola hidup dan penghidupan yang semakin kacau dan munculnya kebudayaan-kebudayaan yang jauh dari nilai-nilai Islam. Upaya umat Islam ini dalam hal menghafal al-Qur'an tidak pernah terjadi pada kitab sebelumnya. Coba kita lihat dan amati perkembangan dan pertumbuhan Islam di seluruh penjuru dunia. Dengan munculnya banyak lembaga penghafal al-Qur'an salah satunya

⁷ Dr. Daud at-Athar, *Perspektif Baru Ilmu al-Qur'an*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994, hal. 158-159.

⁸ Dr. Fadh bin Abdurrahman ar-Rumi, *Ulumul Qur'an, Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta, 1997, hal. 108-109.

adalah Jam'iyatul Huffadz, lembaga baca al-Qur'an, bahkan ada yang membuka Fakultas al-Qur'an, sungguh menggembirakan.⁹

Dilihat dari sisi acaranya Jam'iyatul Huffadz dibedakan dalam berbagai jenis yaitu:

- a. Jam'iyatul Huffadz sebagai tempat berkumpul para hafidz dan hafidzah, yang ingin mengembangkan dan menjaga hafalan al-Qur'an yang diisi dengan acara setoran hafalan al-Qur'an yang dibimbing oleh beberapa instruktur yang profesional dan mengadakan acara khatmil Qur'an secara rutin.
- b. Jam'iyatul Huffadz sebagai tempat belajar khususnya di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan cara menggunakan kajian kitab-kitab dengan sistem halaqah yang dipandu oleh beberapa ustadz yang telah ditetapkan.
- c. Jam'iyatul Huffadz sebagai tempat belajar bermasyarakat bagi para huffadz dengan mengadakan acara-acara diklat, seminar dan musabaqah di bidang-bidang ilmu al-Qur'an.

Dengan demikian nilai-nilai luhur ajaran Islam yang mereka kaji dan kembangkan tidak sekedar dihafalkan tapi benar-benar diwujudkan dalam kenyataan.

⁹ Dr. Fakhri bin Abdurrahman ar-Rumy, *Ibid*, hal. 108.

3. Proses Pembelajaran di Jam'iyatul Huffadz

a. Materi Pendidikan di Jam'iyatul Huffadz

Materi adalah sesuatu yang hendak diajarkan dalam hal ini ialah ilmu-ilmu al-Qur'an dengan segala keeluasaanannya. Materi yang dipelajari di Jam'iyatul Huffadz antara lain:

- 1) Setoran hafalan al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semuanya manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci al-Qur'an dan hamba-hamba yang terpilihlah yang sanggup menghafalnya.

Al-Qur'an sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat, disamping diturunkan pada hambanya yang terpilih, al-Qur'an diturunkan melalui ruhul amin Jibril as. dengan hafalan yang berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat di masa itu dan di masa Nabi Muhammad Saw menerima wahyu al-Qur'an dari Allah melalui malaikat Jibril tidak melalui tulisan melainkan melalui lisan (hafalan).

Oleh karena itu sebagai dasar dari bagi orang-orang yang menghafal al-Qur'an adalah:

- a) Memang al-Qur'an itu diturunkan secara hafalan.
- b) Mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw.
- c) Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad Saw.

Atas dasar inilah para ulama' dan Imam Abul Abbas Ahmad bin Muhammad Ajjurjani berkata dalam kitab *Assafi* bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardzu kifayah.¹⁰

Setoran hafalan al-Qur'an adalah membaca al-Qur'an secara bil ghaib yang disimak oleh seorang instruktur.

2) Materi Tafsir

Materi tafsir terdiri dari beberapa tingkat antara lain:

- a) Materi tafsir tingkat dasar dimasukkan dalam materi al-Qur'an diantara materi yang dibahas adalah materi mengenai, pengenalan bacaan huruf-huruf al-Qur'an mengenai cara membaca dan mempelajarinya, mengajarkan ayat-ayat al-Qur'an secara bertahap untuk mencapai keseluruhannya, materi pelajaran tajwid.
- b) Materi tafsir tingkat menengah meliputi: pengertian tafsir secara umum, kegunaan ilmu tafsir, fungsi ilmu tafsir, perbedaan antara ayat-ayat Makiyyah - Madaniyyah, penyelesaian surat tersebut dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama, mulai tahun pertama hingga tahun ketiga harus menyelesaikan surat 1-16 sedang tahap kedua mulai tahun keempat hingga tahun keenam harus menyelesaikan surat 17-114.
- c) Materi tafsir tingkat tinggi, tafsir dan yang diperlukannya (pengantar tentang ilmu tafsir, sejarah perkembang ilmu tafsir, pembedangan ilmu tafsir, asbabun nuzul dan faedah yang terdapat

¹⁰ Drs. Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal al-Qur'an*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1982, hal. 35-37.

didalamnya). Penyelesaian kitab tafsir antara lain: tafsir Ibnu Katsier, tafsir Jalalain, Shaffatut Taffasir, dan lain-lain.

3) Materi Qira'at

Al-Qira'at adalah jama' dari kata qira'at yang berasal dari kata qara'a - yaqra'u - qira'atan. Menurut istilah qira'ah ialah salah satu aliran dalam mengucapkan al-Qur'an yang dipakai oleh seorang imam qura' yang berbeda dengan lainnya dalam hal ucapan al-Qur'an al-Karim. Qira'ah ini berdasarkan sanad-sanadnya sampai kepada Rasul Saw.¹¹

Qadhi Jalaluddin al-Bulqini mengatakan: qira'at itu terbagi menjadi: mutawatir, ahad, dan syadz, yang mutawatir adalah qira'ah tujuh yang masyhur. Ahad adalah qira'at yang salatsah (tiga) yang menjadi pelengkap qira'ah sepuluh, yang kesemuanya dipersamakan dengan qira'ah para sahabat. Adapun qira'at yang syadz adalah qira'at para tabi'in seperti qira'ah Amasy, Yahya Ibnu Watsab, Ibnu Zubeir, dan lain-lain. Yang pantas dalam bidang ini adalah tokoh qurra' pada masanya yang bernama syeikh Abu al-Khoir Ibnu al-Jazary dimana beliau mengatakan dalam muqaddimah kitabnya an-Nasyr: semua qira'ah yang sesuai dengan bacaan Arab walaupun hanya satu segi saja dan sesuai dengan salah satu mushaf Ustmani walaupun hanya sekedar mendekati serta sanadnya benar, maka qira'ah tersebut adalah shahih (benar), yang tidak ditolak dan haram

¹¹ Mohammad Aly ash-Shabuny, *Pengantar Studi al-Qur'an*, PT. al-Ma'arif, Bandung, 1996, hal. 316-317.

menentanginya, bahkan itu termasuk bagian huruf yang tujud dimana al-Qur'an diturunkan.¹²

Qira'at yang mutawatir semuanya kita kutib dari para qari' yang hafal al-Qur'an, mereka adalah imam-imam qira'at yang masyhur yang menyampaikan qira'at kepada kita sesuai dengan yang mereka terima dari sahabat Rasul Saw. Mereka memiliki keutamaan ilmu dan pengajaran tentang kitabullah al-Qur'an sebagaimana sabda Rasul Saw, : Sebaik-baiknya orang diantara kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.¹³

b. Bentuk Pendidikan di Jam'iyatul Huffadz

Anggota Jam'iyatul Huffadz adalah alumni pondok pesantren, jadi bentuk pendidikan yang mereka pakai untuk menjaga dan mengembangkan ilmu-ilmu al-Qur'an mereka masih seperti bentuk pendidikan di pondok pesantren diantaranya:

1. Bentuk *Wetonan*

Wetonan adalah seorang ustadz membaca sesuatu kitab dalam waktu tertentu dan anggota Jam'iyatul Huffadz membaca kitab yang sama kemudian mendengar dan menyimak bacaan ustadz tersebut.

¹² Mohammad Aly ash-Shabuny, *Ibid*, hal. 319.
¹³ Mohammad Aly ash-Shabuny, *Ibid*, hal. 321.

2. Bentuk *sorogan* atau *bandongan*

Bandongan adalah beberapa orang anggota membaca kitab di depan seorang ustadz dan kalau ada salahnya, maka kesalahan itu langsung dibenarkan oleh ustadz.

Biasanya setelah dibaca oleh beberapa anggota, seorang ustadz tinggal menerangkan isi kandungan dalam kitab tersebut.

3. Sistem *Muhawarah*

Sistem *muhawarah* adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan di Jam'iyatul Huffadz untuk mempermudah mempelajari al-Qur'an, karena al-Qur'an ditulis dengan bahasa Arab.

c. *Metode Pendidikan di Jam'iyatul Huffadz*

Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran, maka diperlukan beberapa metode untuk menyampaikan materi pelajaran. Adapun metode yang digunakan di Jam'iyatul Huffadz ialah:

1. Metode hafalan, metode ini digunakan untuk menghafal al-Qur'an dan Qira'ah Sab'ah dan lain-lain yang harus membutuhkan metode ini.
2. Metode ceramah ialah digunakan untuk menyampaikan pelajaran secara lisan.

- 3. Metode tanya jawab metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara instruktur dengan anggota Jam'iyah.
- 4. Metode diskusi ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti.

B. PRESTASI BELAJAR ULUMUL QUR'AN

1. Pengertian Prestasi Belajar Ulumul Qur'an

Untuk dapat mengetahui tentang pengertian prestasi belajar Ulumul Qur'an, maka harus diketahui dulu tentang pengertian prestasi belajar dan pengertian Ulumul Qur'an itu sendiri. Untuk itu disini akan diuraikan tentang pengertiannya sebagai berikut:

Pengertian prestasi belajar, kata prestasi belajar mempunyai dua suku kata, masing-masing mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Prestasi dapat diartikan sebagai hasil karya yang dicapai.¹⁴

Sedangkan pengertian belajar adalah sebagai berikut:

a) Menurut Drs. Slameto

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁵

¹⁴ Daryanto SS., *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Apolo, Surabaya, 1997, hal. 489.
¹⁵ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Rieneka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 2.

b) Menurut Prof. Drs. Dakir

Definisi belajar atau pengertian belajar secara umum, ciri-cirinya adalah perbuatan-perbuatan yang menghasilkan perubahan yang menuju kesesuatu yang maju lagi, dan perubahan-perubahan itu didapat atas dasar latihan-latihan yang disengaja.¹⁶

c) Menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo S.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa belajar yang dimaksud disini adalah proses perubahan belajar diri seseorang setelah proses belajar yang mencakup pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku berkat latihan, dan pengalaman yang dimulai dengan penerimaan stimuli oleh alat-alat indra.

Manifestasi atau perwujudan perilaku belajar

Manifestasi atau perwujudan perilaku belajar biasanya lebih sering tampak dalam perubahan-perubahan sebagai berikut:

a) Kebiasaan

Setiap siswa yang mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan berubah. Menurut Burghardt, kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulan yang

¹⁶ Prof. Drs. Dakir, *Dasar-dasar Psikologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1993, hal. 126.

¹⁷ Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Rieneka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 121.

berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga berlaku pengurangan perilaku yang tidak diperlukan.

b) Ketrampilan

Ketrampilan ialah kegiatan yang berhubungan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazim tampak dalam kegiatan jasmaniah. Menurut Reber, ketrampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

c) Pengamatan

Pengamatan ialah proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indera-indera seperti mata dan telinga. Berkat pengalaman belajar seorang siswa akan mampu mencapai pengertian.

d) Berpikir asosiatif dan daya ingat

Berpikir asosiatif adalah berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuai dengan lainnya. Berpikir asosiatif merupakan proses pembentukan antara rangsangan dengan respons. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar.

Daya ingatpun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif.

37

e) Berpikir rasional dan kritis

Berpikir rasional dan kritis adalah perilaku belajar yang terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah.

f) Sikap

Menurut Bruno, sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.

g) Inhibisi

Dalam belajar, yang dimaksud dengan inhibisi ialah kesanggupan siswa untuk mengurangi atau menghentikan tindakan yang tidak perlu, lalu memilih atau melakukan tindakan lainnya yang lebih baik ketika ia berinteraksi dengan lingkungannya.

h) Apresiasi

Apresiasi adalah gejala ranah afektif yang pada umumnya ditujukan pada karya seni budaya. Tingkat apresiasi seorang siswa tergantung pada tingkat pengalaman belajarnya.

i) Tingkah laku afektif

Tingkah laku afektif ialah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengaruh pengalaman belajar.¹⁸

¹⁸ Drs. Ahmad Mudzakir, Drs. Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Jakarta, 1995, hal. 57-61.

Dari uraian yang telah disebutkan di atas maka dapat diambil suatu pengertian dari prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan usaha belajar yang dicapai siswa, yang dilakukan semaksimal mungkin sehingga menimbulkan manifestasi perilaku belajar yang positif.

Sedangkan prestasi itu dapat digolongkan menjadi beberapa kategori, hal ini berdasarkan nilai yang ada dalam buku raport yang meliputi:

a) Prestasi belajar yang memuaskan

Yaitu suatu hasil belajar yang didapatkan dengan nilai tinggi.

b) Prestasi belajar yang cukup

Yaitu suatu hasil belajar yang didapat dengan nilai yang cukup dan tidak terlalu tinggi.

c) Prestasi belajar yang kurang memuaskan

Yaitu suatu hasil belajar yang diperoleh dengan nilai minim atau kurang berhasil.

Sistem pendidikan yang mengutamakan penguasaan dan ketrampilan penalaran, harus dijaga mutunya sehingga mahasiswa yang tidak memenuhi syarat akademis perlu dikenakan sanksi akademis berupa peringatan, pengarahannya, peringatan keras dan pemutusan studi mahasiswa.

Tujuan dikenakan sanksi akademis tersebut ialah untuk menjaga mutu hasil pendidikan dan memacu mahasiswa untuk mencapai prestasi yang optimal.

Nilai mata kuliah akhir semester diberikan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Nilai matakuliah akhir semester diberikan dengan angka yang mempunyai status tertentu sebagai tabel berikut:

Tabel patokan nilai bagi mahasiswa:

Tabel Nilai

Interval/ skor	Nilai Matakuliah	Nilai Huruf	Status
91 - 100	3,50 - 4,00	A	Lulus
80 - 90	3,00 - 3,49	B+	Lulus
70 - 79	2,50 - 2,99	B	Lulus
60 - 69	2,00 - 2,49	C	Diperbaiki
0,1 - 59	0,01 - 1,99	D	Tidak lulus

- b) Nilai matakuliah akhir semester yang dinyatakan kurang (D) pada dasarnya ialah tidak lulus oleh karena itu harus diulang, sedangkan nilai matakuliah yang dinyatakan cukup pada dasarnya ialah lulus tetapi kalau yang bersangkutan menghendaki dapat melakukan perbaikan.

Tata cara perbaikan nilai diatur sebagai berikut:

- 1) Mahasiswa yang memperoleh nilai kurang (D), harus memprogram kembali matakuliah tersebut pada semester berikutnya.
- 2) Mahasiswa yang telah memperoleh nilai cukup (C) apabila berminat dapat melakukan perbaikan nilai dengan ketentuan:
 - a. Telah menyelesaikan beban studi minimal 110 sks.
 - b. Mengkonsultasikannya kepada dosen wali studi atau dosen tutor.
 - c. Mahasiswa yang menghendaki perbaikan nilai harus memprogram kembali matakuliah yang diperbaiki.
 - d. Nilai matakuliah yang diperbaiki dinyatakan hangus atau tidak berlaku lagi.

Mengenai Ulumul Qur'an ialah susunan *idhafah* yang terdiri dari kata *ulum* dan kata al-Qur'an. Hal ini menuntut kita agar mengetahui dua kata di atas masing-masing, baik dari segi bahasa maupun dari segi istilah. Kemudian perlu dijelaskan pengertian yang dimaksud dengan rangkaian kata-kata yang tersusun secara *idhafi*. *Ulm* jamak dari *ilm* mempunyai arti kumpulan beberapa pembahasan ilmu yang masih saling terikat antara satu dengan yang lain, seperti ilmu-ilmu bahasa Arab (meliputi ilmu nahwu, sharaf, bayan, badi', balaghah, arudh, dan sebagainya), sedangkan al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Bagi yang membacanya merupakan suatu ibadah dan mendapat pahala.

Makna Ulumul Qur'an

Dilihat dari segi makna (ta'rif), Ulumul Qur'an mempunyai dua makna, yaitu makna *idhafi* dan makna alam (nama diri) berdasarkan pada cabang ilmu yang menjelaskan tentang metode pengkodifikasian.

a) Makna *Idhafi*

Bergandengnya kata *ulum* dengan kata al-Qur'an menunjukkan adanya penjelasan tentang jenis-jenis ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan al-Qur'an. Ilmu yang bersangkutan dengan pembelaan tentang keberadaan al-Qur'an dan permasalahannya berkenaan dengan proses hukum yang ada didalamnya berkenaan dengan penjelasan *mufradat* lafal al-Qur'an, al-Qur'an sebagai *way of life* dalam memasuki dinamika kehidupan, hukum-hukum pidana dan sebagainya.

Esensi al-Qur'an penuh dengan titah riset dan ilmu pengetahuan namun tidak memasukkan ilmu yang berkaitan dengan riset dan ilmu alamiah kedalam bagian dari Ulumul Qur'an, karena riset dan ilmu kealaman bersifat umum yang dianjurkan al-Qur'an.

Sedangkan ilmu-ilmu yang termasuk kategori Ulumul Qur'an adalah ilmu-ilmu yang khusus dan secara spesifik menjelaskan keberadaan al-Qur'an dan ketetapan hukum yang ada didalamnya.

Ulumul Qur'an dalam pengertian *idhafi* adalah semua unsur ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan pengetahuan agama dan tatabahasa Arab.

b) Makna Alam (Metodologi Kodifikasi)

Definisi Ulumul Qur'an ditinjau dari segi makna alam adalah suatu ilmu yang membahas al-Qur'an yang berkaitan dengan tujuan diturunkan upaya pengumpulan, bacaan, penafsiran, nasikh mansukh (pembatalan) asbab al-nuzul, ayat-ayat Makiyyah dan Madaniyah, dan lain-lain.

Ulumul Qur'an ditinjau dari segi 'alam dinamakan juga *ushul at-tafsir* (Pokok-pokok) ilmu tafsir, karena mencakup beberapa ilmu yang menjadi syarat utama bagi para mufassir agar terlebih dahulu dipelajari, dipahami, dan dikaji secara detil.

Orientasi pijakan yang ingin dicapai Ulumul Qur'an antara lain adalah:

- a) Kebudayaan yang sangat tinggi dan universal sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an.

- b) Memperkuat adanya sejumlah pengetahuan berharga yang secara teknis memungkinkan untuk mempertahankan eksistensi al-Qur'an dalam menghadapi musuh Islam.
- c) Mempermudah suatu penafsiran, karena Ulumul Qur'an merupakan kunci pintu penafsiran, tidak sah seseorang dalam menafsirkan al-Qur'an tanpa terlebih dahulu mempelajari Ulumul Qur'an.
- d) Mengetahui adanya keseriusan yang sangat luar biasa yang telah dikorbankan oleh ulama'-ulama' terdahulu dalam mempelajari al-Qur'an.¹⁹

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar Ulumul Qur'an ialah suatu bukti keberhasilan usaha mempelajari ilmu-ilmu yang khusus dan secara spesifik menjelaskan tentang al-Qur'an, yang dilakukan semaksimal mungkin sehingga menimbulkan manifestasi perilaku belajar yang positif.

2. Proses, Fase, dan Teori Pokok Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengan beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Jika kita perhatikan ungkapan *any change*

¹⁹ Dr. Fahd Abdurrahman Ar-Rumy, *Op.cit.*, hal. 49-51.

object or organism. Tahapan perubahan dapat kita gunakan sebagai padanan kata proses. Jadi proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya. Karena belajar itu merupakan aktifitas yang berproses. Sudah tentu didalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap.²⁰

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar antara lain:

a. Perubahan terjadi secara sadar

Ini berarti orang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah baik.

b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional

Sebagai hasil belajar perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara kesinambungan, tidak statis, satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.

c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

²⁰ Drs. Ahmad Mudzakir, Drs. Joko Sutrisno, *Op.cit.*, hal. 38.

41

d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkat laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.

e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, dengan demikian perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah kepada tingkah laku yang ditetapkan.

f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.²¹

Menurut Prof. Drs. Subeki, seseorang yang belajar pada sesuatu masalah yang belum diketahui, kemudian setelah selesai belajar hasilnya tetap tidak tahu. Itu bukan hasil belajar, mungkin yang bersangkutan yang melihat tulisan saja. Dikatakan hasil belajar kalau yang bersangkutan berubah, yaitu mempunyai pengetahuan yang meningkat dari tidak tahu sekurang-kurangnya meningkat ke bimbang atau akan meloncat dari tidak tahu lalu menjadi mempunyai pendapat. Irama belajar bagi setiap orang berbeda-beda, ada yang cepat meloncat ke tingkat kualitatif yang lebih tinggi, tetapi ada pula yang serba lambat. Untuk meningkatkan ke tingkat bimbang saja mungkin memerlukan waktu yang lama. Proses belajar selalu merupakan suatu usaha untuk memecahkan suatu masalah yang sungguh-

²¹ Drs. Slameto, *Op.Cit.*, hal. 3-5.

sebenarnya dengan menangkap atau memahami hubungan antara bagian-bagian itu.²²

Menurut Dr. Nana Sudjana, belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, kecakapan, dan kemampuan, serta lain sebagainya aspek yang ada pada individu. Oleh karena itu belajar adalah proses yang aktif. Belajar ialah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, belajar ialah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.²³

Faktor-faktor penting yang sangat erat hubungannya dengan proses belajar ialah kematangan, penyesuaian diri/ adaptasi, menghafal atau mengingat, pengertian, berpikir, dan latihan. Faktor-faktor tersebut di atas ialah cara yang dilakukan manusia baik sengaja maupun tidak sengaja untuk menyesuaikan dengan dunia luar. Bagaimana hubungannya dengan belajar? Drs. M. Ngalim Purwanto menguraikan sebagai berikut:

1. Belajar dan kematangan

Kematangan adalah suatu proses pertumbuhan organ-organ. Suatu organ dalam diri makhluk hidup dikatakan telah matang, jika ia telah

²² Prof. Drs. Dakir, *op.cit.*, hal. 126.

²³ Dr. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Aglessindo Offset, Bandung, 1989, hal. 28.

mencapai kesanggupan untuk menjalankan fungsinya masing-masing. Kematangan itu datang dengan sendirinya. Sedangkan belajar lebih membutuhkan kegiatan yang disadari, suatu aktifitas latihan-latihan, dan konsentrasi dari orang-orang yang bersangkutan. Proses belajar terjadi karena perangsang dari luar. Sedangkan proses kematangan terjadi dari dalam. Akan tetapi janganlah dilupakan bahwa keduanya (belajar dan kematangan) itu dalam prakteknya berhubungan erat satu sama lain, keduanya saling menyempurnakan.

2. Belajar dan penyesuaian diri

Penyesuaian diri juga merupakan suatu proses yang dapat merubah tingkah laku manusia. Terdiri dari dua macam antara lain:

- a) Penyesuaian diri autoplastis, seseorang mengubah dirinya disesuaikan dengan keadaan lingkungan atau dunia luar.
- b) Penyesuaian diri alloplastis yang berarti mengubah lingkungan atau dunia luar disesuaikan dengan kebutuhan dirinya.

Kedua macam penyesuaian diri ini termasuk kedalam proses belajar, karena daripadanya terjadi perubahan-perubahan yang kadang-kadang sangat mendalam dalam kehidupan manusia. Manusia dalam kehidupannya tiap hari selalu belajar, akan tetapi tidak semua belajar adalah penyesuaian diri.

3. Belajar dan pengalaman

Belajar dan pengalaman, keduanya merupakan suatu proses yang dapat merubah sikap, tingkah laku dan pengetahuan kita, akan tetapi belajar dan memperoleh pengalaman adalah berbeda. Mengalami sesuatu

79

belum tentu merupakan belajar dalam arti pedagogis, tetapi sebaliknya tiap-tiap belajar berarti juga mengalami.

4. Belajar dan bermain

Dalam bermain juga terjadi proses belajar, persamaannya ialah bahwa dalam belajar dan bermain keduanya terjadi perubahan, yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman. Menurut sifatnya perbedaan antara belajar dan bermain ialah: kegiatan belajar mempunyai tujuan yang terletak pada masa depan, masa kemudian, sedangkan kegiatan bermain hanyalah ditujukan kepada situasi di waktu itu saja. Tujuan bermain (kesenangan dan kepuasan) terletak ketika kegiatan itu berlangsung.

5. Belajar dan pengertian

Belajar mempunyai arti yang lebih luas daripada pengertian. Ada proses belajar yang berlangsung dengan otomatis tanpa pengertian, seperti proses belajar yang terjadi pada hewan. Umpamanya seekor anak kucing melatih diri cara menangkap dengan menggunakan bola. Latihan cara menangkap itu dilakukannya tanpa pengertian tanpa menyadari apa maksud dan tujuan dari latihan itu. Pada manusia belajar semacam ini pun terdapat pula. Sebaliknya ada pula pengertian yang tidak menimbulkan proses belajar. Dengan mendapatkan suatu pengertian tertentu, belum tentu seseorang kemudian berubah tingkah lakunya.

6. Belajar dan menghafal/ mengingat

Menghafal atau mengingat tidak sama dengan belajar. Hafal dan ingat sesuatu belum menjamin orang sudah belajar dalam arti yang

sebenarnya. Sebab untuk mengetahui sesuatu tidak cukup hanya dengan menghafal saja, tetapi harus dengan pengertian.

7. Belajar dan latihan

Persamaannya ialah bahwa belajar dan latihan keduanya dapat menyebabkan perubahan atau proses dalam tingkah laku, sikap, dan pengetahuan. Akan tetapi antara keduanya terdapat pula perbedaan. Didalam praktek terdapat pula proses belajar yang terjadi tanpa latihan.²⁴

Belajar dan mengajar sebagai suatu proses sudah barang tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar mengenai tujuan proses belajar, materi atau bahan pelajaran, metode dan alat yang digunakan dalam proses pengajaran, serta penilaian dalam proses pengajaran. Keempat persoalan tersebut menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar, keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi.

Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Isi tujuan pengajaran pada hakekatnya adalah hasil

²⁴ Drs. Ngaim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hal. 4-7.

belajar yang diharapkan. Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar mengajar. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki siswa.

Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan alat berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode dan alat pengajaran yang digunakan harus benar-benar efektif dan efisien. Untuk menetapkan tujuan telah tercapainya atau tidak maka penilaian yang harus memainkan fungsi dan peranannya. Dengan perkataan lain bahwa penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan. Itulah sebabnya fungsi penilaian pada dasarnya mengukur tujuan.²⁵

Dari gambaran uraian di atas jelas bahwa keempat komponen saling berhubungan dan saling berpengaruh, satu sama lain. Jika dianalisis lebih lanjut maka dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar pada dasarnya tidak lain adalah proses mengkoordinasi sejumlah komponen di atas agar satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh, sehingga menimbulkan kegiatan belajar pada siswa seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam bahasa lain pengajaran dapat dipandang sebagai sistem.

²⁵ Dr. Nana Sudjana, *op.cit.*, hal. 30-31.

47

Untuk mencapai interaksi belajar mengajar sudah barang tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antar guru dengan siswa. Sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan mengajar dengan kegiatan belajar yang berdaya guna dalam mencapai kegiatan pengajaran. Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa. Macam-macam komunikasi dalam belajar mengajar antara lain:

a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah

Dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif siswa pasif. Ceramah pada dasarnya ialah komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aktis. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah

Pada komunikasi ini guru dan siswa berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan menerima. Komunikasi ini lebih baik daripada yang pertama sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama.

c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi transaksi.

Yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa tetapi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal. Simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi.²⁶

²⁶ Dr. Nana Sudjana, *Ibid*, hal. 31-32..

Karena belajar itu merupakan aktifitas yang berproses, sudah tentu didalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbul melalui fase-fase yang antara satu dengan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional. Menurut Jerome S. Brunner, salah seorang penentang teori S-R Bond dalam proses pembelajaran siswa menempuh tiga fase:

a. Fase informasi (tahap penerimaan materi)

Dalam fase informasi, seorang siswa yang sedang belajar memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari. Diantara informasi yang diperoleh itu ada yang sama sekali baru dan berdiri sendiri, ada pula yang berfungsi menambah, memperluas, dan memperdalam pengetahuan yang sebelumnya telah dimiliki.

b. Fase transformasi (tahap pengubahan materi)

Dalam fase transformasi, informasi yang telah diperoleh itu dianalisis, diubah, atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya kelak pada gilirannya dapat dimanfaatkan bagi hal-hal yang lebih luas.

c. Fase evolusi (tahap penilaian materi)

Dalam fase evolusi, seorang siswa akan menilai sendiri sampai sejauhmanakah pengetahuan (informasi yang telah ditransformasikan) dalam ditransformasikan untuk memahami gejala-gejala lain atau memecahkan masalah yang dihadapi.²⁷

²⁷ Drs. Ahmad Mudzakir, Drs. Joko Sutrisno, *loc.cit.*, hal. 38-39.

Teori-teori pokok belajar

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar, berbagai macam teori belajar antara lain:

Teori Daya atau *Faculty Theory*

Menurut teori ini jiwa itu mempunyai berbagai kotak yang berisikan daya untuk mengingat, daya untuk berpikir, daya untuk merasa, dan sebagainya. Belajar cukuplah mengasah salah satu daya saja, sebab nantinya akan terjadi transfer ke daya yang lain. Transfer adalah perpindahan kecakapan dari daya yang satu ke daya yang lain.

Tetapi dalam kenyataannya transfer hanya akan terjadi pada kelompok pengetahuan yang sejenis misalnya:

- a. Kelompok pengetahuan eksakta (kalau pandai matematika, akan mudah pula belajar ilmu statistik dan sebagainya).
- b. Kelompok pengetahuan teknik (kalau pandai mekanik, akan mudah belajar ilmu dinamika dan sebagainya).
- c. Kelompok pengetahuan sosial (kalau pandai ilmu hukum, akan mudah pula belajar ilmu sejarah).
- d. Kelompok pengetahuan bahasa (pandai linguistik akan mudah belajar bahasa lainnya).
- e. Kelompok pengetahuan ekspresi kalau pandai menyanyi akan mudah belajar sinden).

f. Kelompok pengetahuan praktis (kalau pandai memperbaiki jam akan mudah pula memperbaiki mesin lain).²⁸

Menurut Ahmad Mudzakir dan Drs. Joko Sutrisno, diantara sekian banyak teori yang berdasarkan hasil eksperimen terdapat tiga macam yang sangat menonjol yakni *connectionism*, *classical conditioning* dan *operan conditioning*. Teori-teori tersebut merupakan ilham yang mendorong para ahli melakukan eksperimen-eksperimen lainnya untuk mengembangkan teori-teori baru yang juga berkaitan dengan belajar.

a. Koneksionisme

Teori koneksionisme ialah teori yang ditemukan atau dikembangkan oleh Edward L. Thorndike (1874/1949) berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890-an. Eksperimen Thorndike ini menggunakan hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar.

Seekor kucing yang lapar ditempatkan didalam sangkar berbentuk kotak berjeruji yang dilengkapi dengan peralatan, seperti pengungkit, gerendel pintu, dan tali yang menghubungkan pengungkit dengan gerendel tersebut. Peralatan ini ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing tersebut memperoleh makanan yang tersedia di depan sangkar tadi.

Melalui eksperimen *puzzle box* ini kemudian terkenal dengan nama *instrumental conditioning* artinya tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk mencapai hasil atau

²⁸ Prof.Drs. Dakir, *op.cit.*, hal. 127.

ganjaran yang dikehendaki. Berdasarkan eksperimen di atas Thorndike berkesimpulan, bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respon. Itulah sebabnya teori koneksionisme juga disebut S*R Bond Theory dan S-R Psychologi of learning. Disamping itu teori ini juga terkenal dengan sebutan *Trial and Error Learning*. Istilah ini menunjuk pada panjangnya waktu atau banyaknya jumlah kekeliruan dalam mencapai suatu tujuan.

b. Pembiasaan klasikal

Teori pembiasaan klasikal (*classica conditioning*) ini berkembangnya berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936) seorang ilmuwan besar Rusia yang berhasil menggondol hadiah nobel pada tahun 1909. Pada dasarnya *classical conditioning* ialah sebuah prosedur penciptaan reflek baru mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Dalam eksperimennya, Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui hubungan-hubungan antara *conditioned stimulus* (CS), *unconditioned stimulus* (UCS), *conditioned response* (CR), dari *unconditioned response* (UCR).

Kemudian dilakukan eksperimen berupa latihan pembiasaan mendengarkan bel (CS) bersama-sama dengan pemberian makanan berupa serbuk daging (UCS) setelah latihan yang berulang-ulang ini selesai, suara bel tadi (CS) didengarkan lagi tanpa disertai makanan (UCS). Apakah yang terjadi? Ternyata anjing percobaan tadi mengeluarkan air liur juga (CR), meskipun hanya mendengar suara bel

(CS). Jadi CS akan menghasilkan CR apabila CS dan UCS telah berkali-kali dihadirkan bersama-sama. Berdasarkan eksperimen di atas, semakin jelaslah bahwa belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respons.

c. Pembiasaan perilaku respons

Teori pembiasaan perilaku respons (*operan condirioning*) ini merupakan teori belajar yang paling muda usianya dan masing sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Penciptanya bernama Burhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904). Seorang penganut behaviorisme yang dianggap kontroversial. Karya tulisnya yang baru berjudul *About Behaviorism*.

Dalam salah satu eksperimennya, Skinner menggunakan seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang kemudian terkenal dengan nama *Skinner Box*. Peti ini terdiri dari dua macam komponen pokok, yakni manipulasi dan alat pemberi reinforcement. Komponen ini terdiri atas tombol, batang jeruji, dan pengungkit. Apabila pengungkit itu tertekan, maka tekanan itu mengakibatkan munculnya butir-butir makanan kedalam wadahnya. Butir-butir makanan yang muncul itu merupakan reinforcer bagi penekanan pengungkit inilah disebut tingkah laku operant yang akan terus meningkat apabila diiringi dengan reinforcement yakni penguat berupa butir-butir makanan yang muncul pada wadahnya.

d. Teori pendekatan kognitif

Teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberi sebuah kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi pendidikan. Sains kognitif merupakan disiplin ilmu yang terdiri atas: psikologi kognitif, ilmu-ilmu komputer linguistik, intelegensi buatan, matematika, epistemologi, dan neuropsychology (psikologi syaraf).

Keyakinan prinsipil lainnya yang dianut oleh para behavioris adalah peranan “refleks” yakni reaksi jasmaniah yang dianggap tidak memerlukan kesadaran mental. Adapun yang dilakukan manusia termasuk kegiatan belajar ialah kegiatan refleks belaka, yaitu reaksi manusia atas rangsangan-rangsangan yang ada. Refleks-refleks ini jika dilatih akan menjadi ketrampilan-ketrampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dikuasai manusia. Jadi peristiwa belajar seorang siswa menurut para behavior adalah peristiwa melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai siswa tersebut.²⁹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya

²⁹ Drs. Ahmad Mudzakir, Drs. Joko Sutrisno, *op.cit.*, hal. 39-47.

dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

a. Faktor-faktor intern

Didalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi dua faktor, yaitu: faktor jasmaniah (fisiologis) dan faktor psikologi.

1. Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah dapat dibagi menjadi beberapa macam diantaranya:

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh pada belajarnya.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh ialah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi maka hendaklah ia belajar pada lembaga pendidikan khusus.³⁰

2. Faktor Psikologi

Menurut Sumadi Suryabrata, suatu pendorong yang biasanya besar pengaruhnya besar pengaruhnya dalam belajar siswa ialah cita-cita. Cita-cita merupakan pusat dari bermacam-macam kebutuhan. Artinya kebutuhan-kebutuhan yang biasanya disentralisasikan di sekitar cita-

³⁰ Drs. Slameto, *op.cit.*, hal. 54-55.

cita itu, sehingga dorongan tersebut mampu memobilisasikan energi psikis untuk belajar.³¹

Menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo S. yang termasuk faktor psikologis ialah:

a. Faktor-faktor intelektual meliputi:

1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat

2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.

b. Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.³²

b. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Uraian berikut membahas ketiga faktor tersebut.

1. Faktor Keluarga

a) Cara orang tua mendidik

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar, yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia.

254. ³¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, hal.

³² Drs. H. Abu Ahmadi, Drs. Widodo S., *op.cit.*, hal. 130.

b) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah antara orang tua dengan anak. Selain itu juga relasi antara anak dengan saudaranya atau dengan keluarga yang lain juga mempengaruhi belajar anak.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di keluarga anak tersebut.

c) Suasana Rumah

Agar anak dapat belajar dengan baik perlu lah diciptakan suasana rumah yang aman dan tetram. Didalam suasana rumah yang aman dan tetram selain anak kerasan/ betah bila tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

d) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar membutuhkan fasilitas belajar dan kebutuhan pokok untuk kekuatan jasmaniahnya.

e) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dari orang tua dan pengertian orang tua.

f) Latar belakang kebudayaan

Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

2. Faktor Sekolah

Yang termasuk faktor sekolah adalah:

54

a) Metode Mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan dengan tepat, efisien, dan seefektif mungkin.

b) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

c) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi relasinya dengan guru.

d) Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

e) Disiplin

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah, dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

f) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai guru mengajar, dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu.

g) Waktu sekolah

Memilih waktu yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

h) Standart pelajaran di atas ukuran

Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

i) Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung yang memadai dalam setiap kelas.

j) Metode belajar

Dengan cara belajar yang tepat dan efektif, akan efektif pula hasil belajar siswa itu.

k) Tugas rumah

Waktu belajar terutama ialah di sekolah, disamping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya

siswa dalam masyarakat. Pada uraian berikut ini penulis membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, antara lain:

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan itu misalnya, kursus bahasa Inggris, PKK Remaja, kelompok diskusi, dan lain sebagainya.

b) Mass Media

Mass Media yang baik membawa pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya.

c) Teman Bergaul

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik.

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa, adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar memberi pengaruh yang positif terhadap anak atau siswa sehingga dapat belajar dengan baik.³³

³³ Drs. Slameto, *op.cit.*, hal. 60-72.

C. TINJAUAN TENTANG PENGARUH KEBERADAAN JAM'IIYATUL HUFFADZ TERHADAP PRESTASI BELAJAR ULUMUL QUR'AN DI FAKULTAS TARBIYAH

Pada dasarnya Jam'iiyatul Huffadz merupakan lembaga pendidikan Islam yang mayoritas anggotanya mempunyai latar belakang pendidikan pesantren dan ingin mengembangkan ilmu-ilmu al-Qur'an serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Fakultas Tarbiyah salah satu fakultas pendidikan dari sebuah institut atau perguruan tinggi Islam yang mempelajari ilmu-ilmu agama Islam, termasuk salah satunya ialah Ulumul Qur'an yang merupakan matakuliah dasar khusus bagi fakultas Tarbiyah.

Ulumul Qur'an perlu dipelajari siapa saja yang ingin memahami, menghayati, dan mengamalkan al-Qur'an dengan sebaik-baiknya dan merupakan syarat untuk dikuasai siapa saja yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan setepat-tepatnya. Untuk itu perlu sekali memberikan kuliah tentang beberapa cabang Ulumul Qur'an bagi para mahasiswa yang akan menjadi sarjana ilmu agama Islam. Sebab tidak mungkin seseorang memahami al-Qur'an dengan tepat, apabila tidak mempelajari al-Qur'an.

Berangkat dari pemahaman hadits "sebaik-baik manusia (kalian) adalah yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya", maka kegiatan yang ada di Jam'iiyatul Huffadz cukup banyak, terutama yang menyangkut tentang pengembangan ilmu-ilmu al-Qur'an misalnya qira'a al-Qur'an, tahfidz al-Qur'an dan kajian-kajian ilmu al-Qur'an, fashahah, takhasus qira'ah sab'ah, dan kajian tafsir al-Qur'an dan lain-lain.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa aktifitas yang diselenggarakan di Jam'iyatul Huffadz dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan dan mengembangkan intelektualitas dan potensi keilmuan anggota dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu pendukungnya.

Oleh karena itu untuk mencapai suatu keberhasilan dalam menuntut ilmu, khususnya al-Qur'an bagi anggota Jam'iyatul Huffadz, maka salah satu alternatifnya ialah dengan memanfaatkan sebaik-baiknya keberadaan Jam'iyatul Huffadz, tidak mensia-siakan segala aktifitas yang ada di Jam'iyatul Huffadz.

Disamping itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Ulumul Qur'an, yaitu faktor internal yang ada pada diri siswa seperti kesehatan, kecerdasan, bakat, kecakapan, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri. Ada juga faktor eksternal seperti lingkungan dimana para hafidz dan tinggal di Jam'iyatul Huffadz dengan memberi pembinaan dan pendidikan ilmu-ilmu al-Qur'an.

Dengan adanya keaktifan dan interaksi antara pengurus dan anggota, interaksi antara anggota dengan anggota pada aktifitas di Jam'iyatul Huffadz, maka proses belajar mengajar akan berhasil dengan baik. Dengan didukung oleh faktor lingkungan Jam'iyatul Huffadz yang menjadikan pengajaran Ulumul Qur'an sebagai tradisi akan menambah semangat anggota untuk belajar.

Dengan aktifitas belajar yang tinggi dan baik maka para anggota akan memperoleh prestasi belajar yang tinggi dalam bidang Ulumul Qur'an. Dengan demikian ada korelasi antara mahasiswa yang mengikuti kegiatan di

Jam'iyatul Huffadz dengan peningkatan prestasi belajar Ulumul Qur'an di Fakultas Tarbiyah. Disadari atau tidak prestasi belajar yang dicapai oleh mahasiswa tidak mungkin diraih tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Hal ini akan terwujud jika ada kemauan dari mahasiswa itu sendiri dan kondisi lingkungan yang mendukung. Dengan kata lain lingkungan edukatif.

Jam'iyatul Huffadz dalam hal ini merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang akan turut meningkatkan prestasi belajar mahasiswa Tarbiyah khususnya dalam bidang Ulumul Qur'an, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap manusia ingin berprestasi. Hal ini disebabkan manusia mempunyai motivasi, kecenderungan, kebutuhan permulaan, baik yang diwarisi atau yang diperoleh ketika berinteraksi dengan lingkungan yang bersifat benda, manusia, atau kebudayaan, tetapi semua dirasa belum cukup untuk meningkatkan prestasinya dalam bidang Ulumul Qur'an oleh karena itu mereka masuk ke sebuah organisasi yang mereka anggap dapat menjaga dan mengembangkan kuantitas dan kualitas Ulumul Qur'an mereka. Organisasi itu bernama Jam'iyatul Huffadz.

Jika diperhatikan secara seksama materi pelajaran yang ada di Jam'iyatul Huffadz tidak jauh berbeda dengan materi Ulumul Qur'an yang ada di Fakultas Tarbiyah, bahkan di Jam'iyatul Huffadz materinya lebih mendetail dan lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena lingkungan yang diciptakan adalah lingkungan yang bernaftaskan al-Qur'an, dan segala kegiatan yang dilakukan juga tidak jauh dari ilmu-ilmu al-Qur'an.

Menurut Drs. H. Abu Ahmadi dan Drs. Widodo Supriyono lingkungan mempengaruhi perkembangan individu. Pengalaman yang diperoleh oleh individu ikut mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan, terutama pada transfer belajarnya. Lingkungan banyak memberikan pengalaman kepada individu.³⁴

Untuk mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu khususnya Ulumul Qur'an di sebuah perguruan tinggi Islam, maka harus ada lingkungan yang memberi pengalaman tentang Ulumul Qur'an, sebagai salah satu alternatif yang harus ditempuh ialah memasuki lembaga pendidikan Islam semacam Jam'iyatul Huffadz. Hal ini dilakukan tentunya untuk saling mengisi kekurangan-kekurangan mahasiswa dalam mengembangkan ilmu-ilmu al-Qur'an nya. Dengan demikian prestasi belajar Ulumul Qur'an nya meningkat, karena pengetahuan ilmu al-Qur'an nya meningkat melalui kegiatan yang dilaksanakan di Jam'iyatul Huffadz.

Dengan adanya proses belajar mengajar yang baik, serta didukung oleh faktor lingkungan yang menjadikan pengajaran Ulumul Qur'an sebagai tradisi di Jam'iyatul Huffadz, akan membawa semangat bagi mahasiswa untuk mempelajari Ulumul Qur'an.

Ulumul Qur'an adalah merupakan MKDK di Fakultas Tarbiyah, sedangkan Jam'iyatul Huffadz ialah lingkungan yang menjadikan Ulumul Qur'an sebagai tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan ada korelasi antara mahasiswa yang aktif belajar Ulumul Qur'an di Jam'iyatul Huffadz dengan prestasi belajar Ulumul Qur'an di Fakultas

³⁴ Drs. H. Abu Ahmadi, Drs. Widodo Supriyono, *op.cit.*, hal. 138.

Tarbiyah. Semakin mereka memanfaatkan keberadaan Jam'iyatul Huffadz, dalam hal aktifitasnya mengenai ilmu-ilmu al-Qur'an yang dikaji didalamnya, maka semakin meningkat prestasi belajar Ulumul Qur'an mereka di Fakultas Tarbiyah, yang mana Ulumul Qur'an adalah merupakan MKDK di Fakultas Tarbiyah.